

**PENGARUH PERBEDAAN LABA KOMERSIAL DAN LABA FISKAL,
PAJAK TANGGUHAN, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**Padri Achyarsyah
Asri Jumi Purwanti**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Nasional

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perbedaan laba komersial dan laba fiskal, pajak tangguhan, dan *leverage* terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci: Perbedaan laba komersial dan laba fiskal, pajak tangguhan, *leverage*, persistensi laba

PENDAHULUAN

Peraturan perpajakan dan akuntansi mempunyai tujuan dan dasar penyusunan yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan terjadinya perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi keuangan (Martini dan Persada, 2010). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax gap*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba perusahaan (Tang, 2006).

Informasi yang berkaitan dengan laba memiliki peran penting bagi *stakeholders*. Informasi laba dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pembagian insentif, pengukur kinerja dan penentuan besarnya pengenaan pajak bagi perusahaan (Wijayanti, 2006). Oleh karena itu, kualitas laba merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dan mempertahankan jumlah laba di masa depan (Penman, 2001).

Persistensi laba dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi, yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Menurut Penman (2001), persistensi laba adalah laba akuntansi yang

diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Informasi yang terkandung dalam *book tax gap* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba dan membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa *book tax gap* dapat digunakan sebagai alat pengukur kualitas laba, terutama dalam kaitannya dengan persistensi laba. Hanlon (2005) dan Wijayanti (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar, baik positif maupun negatif, akan cenderung mengalami persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan PSAK 46 (2015), pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat terhutang atau dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan. Menurut Wulandari (2013:71), pajak tangguhan dapat menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba pada masa mendatang (persistensi laba) dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan.

Yulianti (2004) dalam Tundjung (2015:39) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas perusahaan dalam menghindari kerugian (manajemen laba). Philips, *et al.* (2004) dalam Tundjung (2015:39) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara melakukan perubahan pada komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan perubahan pada laba tahun berjalan, maka perkiraan laba di masa mendatang juga akan mengalami perubahan.

Utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba usaha akan menimbulkan biaya atau beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak penghasilan yang relatif besar (Resmi, 2004:139). Tingkat utang (*leverage*) yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan dan perkiraan laba di masa mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi persistensi laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbedaan Laba Fiskal dan Laba Komersial

Menurut Harahap dalam Setianingsih (2014:15), laba akuntansi atau laba komersial adalah perbedaan antara *revenue* yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan pada biaya-biaya periode tersebut. Berdasarkan PSAK 46 (2015), laba fiskal adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan Undang-Undang Perpajakan dan menjadi dasar dalam perhitungan pajak penghasilan badan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, perbedaan laba komersial dan laba fiskal adalah perbedaan laba yang disebabkan oleh perbedaan antara standar Undang-Undang perpajakan dan standar akuntansi.

Pajak Tanggahan

Berdasarkan PSAK 46 (2015), pajak tanggahan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat terhutang atau dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan.

Leverage

Menurut Kasmir (2008:151), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Persistensi Laba

Menurut Penman (2001), persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba adalah *property* laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai di masa mendatang (Setianingsih 2014:28).

Keterkaitan Antarvariabel Penelitian

1. Keterkaitan antara Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal dan Persistensi Laba

Menurut Wijayanti (2006) dalam Suwandika dan Astika (2013:197), perbedaan laba fiskal dan laba komersial (*book tax differences*) dalam analisis perpajakan merupakan salah satu cara untuk menilai laba perusahaan. Semakin besar perbedaan laba komersial dan laba

fiskal suatu perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut. Perubahan kualitas laba akan mempengaruhi persistensi laba karena perubahan laba yang terjadi pada setiap periode dapat mempengaruhi perkiraan laba yang diharapkan perusahaan di masa yang akan datang. Hanlon (2005) dan Wijayanti (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar, baik positif maupun negatif, akan cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

H₁ : Perbedaan laba komersial dan laba fiskal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

2. Keterkaitan antara Pajak Tangguhan dan Persistensi Laba

Yulianti (2004) dalam Tundjung (2015:39) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas perusahaan dalam menghindari kerugian (manajemen laba). Pajak tangguhan dapat menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba di masa yang akan datang (persistensi laba) dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan (Wulandari, 2013:71). Philips, *et al.* (2004) dalam Tundjung (2015:39) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba dengan melakukan perubahan pada komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan perubahan pada laba tahun berjalan, maka perkiraan laba di masa mendatang juga akan mengalami perubahan.

H₂ : Pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

3. Keterkaitan antara *Leverage* dan Peristensi Laba

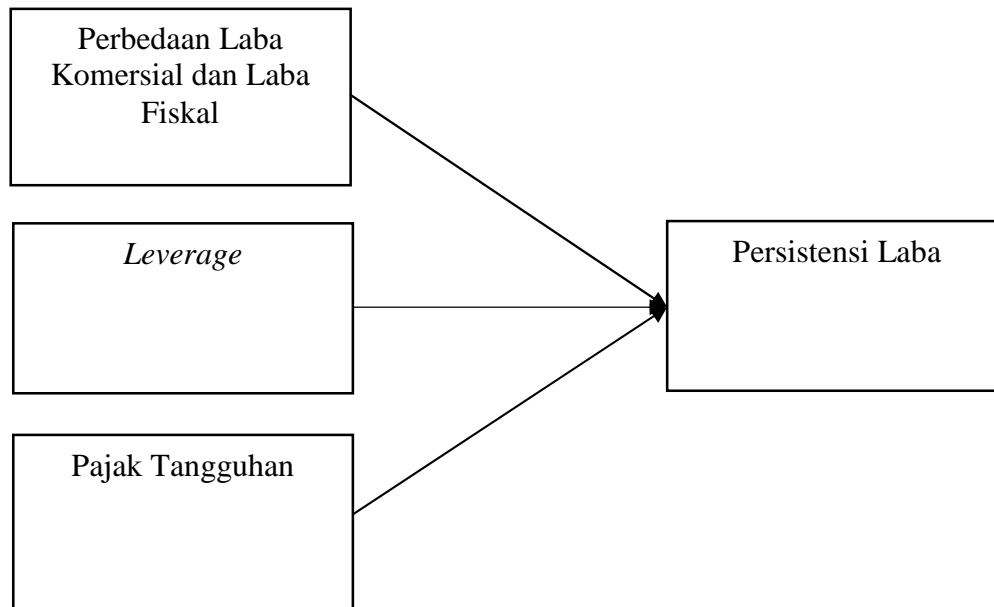
Utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba usaha akan menimbulkan biaya atau beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak penghasilan yang relatif besar (Resmi, 2004:139). Tingkat utang (*leverage*) yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan dan perkiraan laba di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut, sehingga semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut setelah pajak. Hal tersebut juga mengakibatkan semakin rendahnya

persistensi laba dari perusahaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Kerangka Analisis

Berikut ini merupakan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Analisis

METODE PENELITIAN

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2011-2015.
2. Perusahaan memperoleh laba pada tahun 2011-2015.
3. Perusahaan mencantumkan beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi komprehensif tahun 2011-2015.

4. Perusahaan mencantumkan besarnya laba kena pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun 2011-2015.

Berdasarkan kriteria di atas, sampel penelitian ini berjumlah 29 perusahaan yang datanya diakumulasi selama 5 tahun berturut-turut.

Definisi Operasional Variabel

Berikut ini merupakan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal	Perbedaan laba komersial dan laba fiskal adalah perbedaan laba yang disebabkan oleh perbedaan antara standar Undang-Undang perpajakan dan standar akuntansi	$\frac{\text{Laba Fiskal}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Pajak Tangguhan	Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat terhutang atau dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan.	$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$
<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah rasio mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$
Persistensi Laba	Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang dan tercermin pada laba tahun berjalan.	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh perbedaan laba komersial dan laba fiskal, pajak tangguhan dan *leverage* terhadap persistensi laba.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

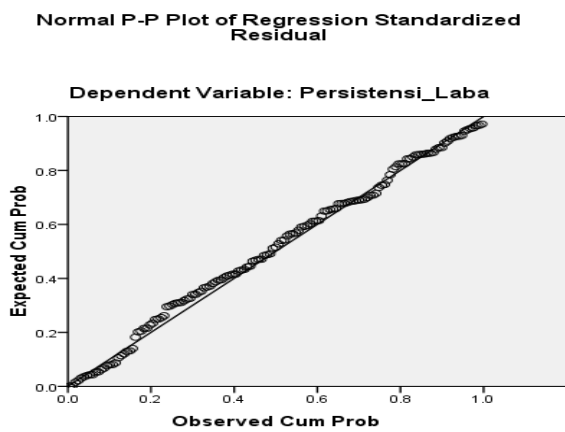
Berikut ini merupakan tabel ringkasan hasil uji asumsi klasik.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinearitas		Sig. Heterokedastisitas	Durbin-Watson
	Tolerance	VIF		
<i>Book Tax Difference</i>	0.883	1.132	0.396	1.806
Pajak Tangguhan	0.841	1.189	0.121	
<i>Leverage</i>	0.943	1.060	0.595	

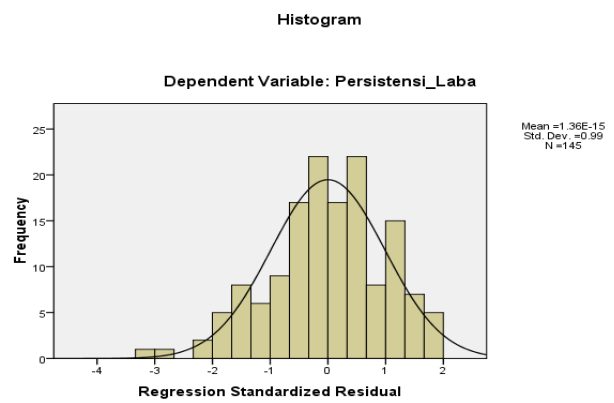
(Sumber: Data diolah, 2016)

1. Uji Normalitas



(Sumber: Data diolah, 2016)

Gambar 2. Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot



Gambar 3. Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

Berdasarkan grafik Normal P-Plot pada gambar 2, terlihat titik-titik tersebar mengikuti dan mendekati arah garis diagonal. Adapun gambar 3 menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar pola garis histogram. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 2, semua variabel memiliki nilai sig. heteroskedastisitas yang lebih besar daripada 0.05, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.806. Pada signifikansi 0.05, jumlah data (n) = 145 dan jumlah variabel independen (k) = 3 diperoleh nilai $dU = 1.17710$ dan $dL = 1.6866$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria $dU < DW < 4 - dU$ ($1,6866 < 1,806 < 2,8229$), sehingga tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berikut ini merupakan hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.	Adjusted R Square
Konstanta	0.795	0.138	5.740	1.967681	0.000	0.607
<i>Book Tax Difference</i>	-0.065	0.039	-1.666		0.098	
Pajak Tangguhan	0.463	0.038	12.196		0.000	
<i>Leverage</i>	-0.190	0.064	-2.950		0.004	

(Sumber: Data diolah, 2016)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,795 - 0,065 X_1 + 0,463 X_2 - 0,190 X_3$$

Keterangan:

- Y : Persistensi laba
 X_1 : *Book tax difference*
 X_2 : Pajak tangguhan
 X_3 : *Leverage*

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 3, besarnya nilai *Adjusted R square* adalah 0.607 atau 60.7%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal, pajak tangguhan dan *leverage* memberikan kontribusi sebesar 60,7% dalam menjelaskan persistensi laba, sedangkan 39,3% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis (*t test*)

Berdasarkan tabel 3, perbedaan laba komersial dan laba fiskal memiliki koefisien regresi sebesar -0,065, t_{hitung} sebesar -1.666 dan t_{tabel} sebesar 1.97681 dengan signifikansi sebesar 0.098. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.666 < 1.97681$) dan $sig. > 0.05$ ($0.098 > 0.05$), sehingga H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pajak tangguhan memiliki koefisien regresi sebesar 0,463, t_{hitung} sebesar 12.196 dan t_{tabel} sebesar 1.97681 dengan signifikansi sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12.196 > 1.97681$) dan $sig. < 0.05$ ($0.000 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0.190, t_{hitung} sebesar -2.950 dan t_{tabel} sebesar 1.97681 dengan signifikansi sebesar 0.004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.950 > 1.97681$) dan $sig. < 0.05$ ($0.004 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Pembahasan

1. Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirandinia (2014). Hal tersebut dikarenakan ketika akan melakukan persistensi laba, manajemen cenderung lebih memperhatikan pendapatan dan beban daripada perbedaan laba komersial dan laba fiskal.

2. Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014). Menurut Philips, *et al.* (2003) dalam Tundjung (2015:27), beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas perusahaan dalam menghindari kerugian.

Philips, *et al.* (2004) dalam Tundjung (2015:39) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba dengan melakukan perubahan pada komponen aset

dan kewajiban pajak tangguhan yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan perubahan pada laba tahun berjalan, maka perkiraan laba di masa mendatang juga akan mengalami perubahan.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014). Utang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba usaha akan menimbulkan biaya atau beban bunga yang dapat menjadi pengurang pajak penghasilan yang relatif besar (Resmi, 2004:139). Tingkat utang (*leverage*) yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki beban bunga yang besar yang dapat mempengaruhi laba tahun berjalan dan perkiraan laba di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tersebut, sehingga semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut setelah pajak. Hal tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan semakin rendahnya persistensi laba dari perusahaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, manajemen suatu perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menentukan pajak tangguhan dan *leverage*. Perusahaan diharapkan dapat mengendalikan dan mengurangi *leverage*-nya agar dapat meningkatkan persistensi labanya.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba, menambah periode tahun yang diamati dan memperluas populasi menjadi seluruh perusahaan terdaftar di BEI. Dalam perhitungan

variabel pajak tangguhan, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan adanya manfaat pajak tangguhan sebagai salah satu komponen yang digunakan untuk menghitung pajak tangguhan, karena tidak semua perusahaan mencantumkan beban pajak tangguhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, A.C. dan V. Rica. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peristensi Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4(2): 71-80.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*. 80(1): 137-166.
- Herdawati. 2015. Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Jonas, G. Dan J. Blanchet. 2000. Assessing Quality of Financial Reporting. *Accounting Horizons*. 14(3): 353-363.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martini, D. dan A.E. Persada. 2008. Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Mirandinia, P.H. 2016. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio Terhadap Profitabilitas dan Peristensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi STIE PERBANAS*.
- Penman, S.H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. McGraw Hill. The Synergy, Singapura.
- Philips, J.D., M. Pincus, S.O. Rego., dan H. Wan. 2004. Decomposing Changes in Deferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities. *The Journal of the American Taxation Association*. Hlm: 43-66.
- Resmi, S. 2009. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.

- Suwandika, I.M.A. dan I.B.P. Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(1): 196-214.
- Tang, T.Y.H. 2006. Book Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management: Empirical Evidence from China. *Working Paper*. Australian National University.
- Tundjung, G.M.M. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus: 1-31.
- Wulandari, F.S. 2013. Analisis Beban Pajak Tangguhan dan Akrua Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Mining yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Nasional. Jakarta.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.sahamok.com>